

PEMBERDAYAAN INDUSTRI RUMAH TANGGA DALAM PENGOLAHAN BAKSO DAN DAGING SAPI *SLICE* BAGI KOMUNITAS UMKM KABUPATEN TANGGERANG

Rudy Pramono¹, Adolf JN Parhudip², Hady Soenarjo³,
Nonot Yuliantoro⁴, Ratna Handayani⁵

¹Universitas Pelita Harapan

²Universitas Pelita Harapan

³Universitas Pelita Harapan

⁴Universitas Pelita Harapan

⁵Universitas Pelita Harapan

rudy.pramono@uph.edu, adolf.parhusip@uph.edu, hady.soenarjo@uph.edu, nonot.yuliantoro@uph.edu,
ratna.handayani@uph.edu,

Abstrak

Industri rumah tangga atau IRT, merupakan salah satu kelompok industri kecil yang beroperasi di lingkungan masyarakat dan kegiatan produksinya dapat dilakukan di tempat tinggal dengan menggunakan peralatan manual hingga semi otomatis dimana pelaku industri juga berperan sebagai produsen. Industri rumah tangga di Kabupaten Tangerang memiliki potensi besar, terutama dalam sektor olahan daging sapi seperti bakso dan slice daging. Namun, banyak pelaku UMKM menghadapi berbagai kendala, termasuk kurangnya akses terhadap teknologi pengolahan, pengetahuan mengenai standar higienitas, dan strategi pemasaran yang efektif. Program ini bertujuan untuk memberdayakan komunitas UMKM di Kabupaten Tangerang melalui pelatihan dan pendampingan dalam pengolahan bakso dan slice daging sapi. Kegiatan ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan produksi, diversifikasi produk, serta efisiensi operasional, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan dan daya saing UMKM di sektor pangan. Teknologi yang diterapkan meliputi penggunaan alat pencetak bakso, mesin slicer, serta penerapan sistem higienitas dan manajemen usaha sederhana. Pelatihan akan dilakukan sebanyak 3 kali dimana dibagi dalam 3 sesi khusus meliputi; pengolahan bakso maupun slice daging, pengawetan alami dan cara menempelkan daging slice serta kemasan produk yang menarik. Kegiatan ini akan dilakukan selama 6 bulan mulai dari persiapan sd pelaporan kegiatan. Luaran PkM berupa publikasi jurnal dan berita media massa *online*. Program ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap pemberdayaan ekonomi lokal dan mendorong keberlanjutan usaha mikro di kawasan tersebut.

Kata Kunci : Industri Rumah Tangga; Teknologi ; Kualitas Produk; Manajemen; Kemasan

PENDAHULUAN

Industri rumah tangga atau IRT, merupakan salah satu kelompok industri kecil yang beroperasi di lingkungan masyarakat dan kegiatan produksinya dapat dilakukan di tempat tinggal dengan menggunakan peralatan manual hingga semi otomatis, pelaku industri juga berperan sebagai

produsen yang memiliki tanggung jawab dalam pengaturan proses produksi sehingga dapat menciptakan barang dan jasa berkualitas tinggi agar dapat diterima oleh masyarakat, dan seorang produsen juga dituntut untuk menilai keseimbangan antara pengorbanan yang dapat dilakukan dengan hasil yang diperoleh (Fitri & Bundo, 2021). Industri rumah tangga menjadi bagian dalam sektor usaha

mikro, kecil, dan menengah (UMKM), memiliki kontribusi signifikan dalam penciptaan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan pemberdayaan ekonomi berbasis komunitas, sehingga seiring berjalannya waktu industri rumah tangga terus berkembang dan memicu peningkatan persaingan (Diana et al., 2022). Salah satu contoh industri rumah tangga yang berkembang pesat adalah usaha produksi bakso sapi, yang tidak hanya memberikan dampak ekonomi bagi para pelaku usaha, tetapi juga turut mempengaruhi pola konsumsi masyarakat. Dengan mempertimbangkan aspek kualitas, efisiensi, dan daya saing, produksi bakso sapi dapat menjadi peluang yang menarik untuk dikembangkan dalam skala rumah tangga (Putri & Yulianti, 2024).

Industri rumah tangga di Kabupaten Tangerang memiliki potensi besar, terutama dalam sektor olahan daging sapi seperti bakso dan slice daging. Namun, banyak pelaku UMKM menghadapi berbagai kendala, termasuk kurangnya akses terhadap teknologi pengolahan, pengetahuan mengenai standar higienitas, dan strategi pemasaran yang efektif. Akibatnya, produk yang dihasilkan seringkali kurang kompetitif di pasar. Oleh sebab itu, mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi oleh UMKM saat ini perlu adanya pemberdayaan yang berkelanjutan (Yuniarti, 2023). Pemberdayaan menurut Dwidjowijoto adalah alternatif dalam pembangunan pada dasarnya menekankan pada otonomi dalam pengambilan keputusan oleh kelompok masyarakat, yang didasarkan pada sumber daya pribadi mereka, dilakukan secara langsung melalui partisipasi demokratis, serta pembelajaran sosial yang diperoleh dari pengalaman langsung (Puspaningtyas & Suprayitno, 2021). Mitra yang menjadi target dalam program ini adalah komunitas UMKM pengolahan daging sapi di Kabupaten Tangerang. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (2023), lebih dari 70% mitra adalah pelaku usaha skala mikro dan kecil yang bergerak di sektor industri rumah tangga, dengan fokus utama pada produksi bakso dan slice daging sapi. Mitra memiliki pengalaman dasar dalam pengolahan daging namun menghadapi berbagai kendala untuk berkembang dan bersaing di pasar.

Komunitas UMKM di Tangerang Selatan memiliki peran penting dalam mendorong perkembangan ekonomi lokal, yang didukung oleh jumlah penduduk yang potensial dalam memacu

pertumbuhan ekonomi (Diana et al., 2022). komunitas ini berfokus pada peningkatan kapasitas anggotanya dalam mengelola usaha, melalui pelatihan strategi pemasaran, pemanfaatan teknologi digital, dan perluasan akses terhadap modal usaha. Beberapa tantangan yang dihadapi UMKM meliputi keterbatasan modal dari lembaga keuangan formal, pengembangan keterampilan sumber daya manusia (SDM), serta kemampuan beradaptasi dengan dinamika pasar. Untuk menghadapi kendala tersebut, komunitas UMKM bekerja sama dengan pemerintah daerah guna memperkuat daya saing dan meningkatkan kontribusi UMKM terhadap perekonomian setempat (Diana et al., 2022). Berdasarkan beberapa pakar, berikut ini merupakan poin-poin yang umum dialami UMKM, yaitu; 1) Satu adalah skala usaha dan teknologi yang mencakup usaha skala mikro dengan alat produksi tradisional seperti alat pencetak manual dimana ada bantuan pisau biasa untuk slicing daging, dan juga teknologi modern seperti mesin pencetak bakso dan slicer belum dimanfaatkan secara optimal karena keterbatasan modal dan pengetahuan teknis. 2) adalah keterampilan dan pengetahuan yang mencakup sebagian besar pelaku UMKM belum mendapatkan pelatihan tentang standar produksi makanan olahan yang higienis dan efisien (Herawati & Kurniasari, 2020), dan juga pengetahuan terkait diversifikasi produk dan inovasi masih rendah. 3) tiga adalah manajemen usaha yang mencakup kurangnya pembukuan sederhana membuat pengelolaan keuangan tidak transparan, sehingga sulit mengetahui keuntungan riil usaha (Suyanto, 2018). 4) empat adalah higienitas produksi yang mencakup area produksi sering kali belum memenuhi standar sanitasi yang baik. Hal ini dapat memengaruhi kualitas produk yang dihasilkan (World Health Organization, 2020). 5) lima adalah pemasaran yang mencakup strategi pemasaran terbatas pada pasar lokal dan tradisional, tanpa memanfaatkan platform digital. Akibatnya, jangkauan pasar sempit (Kementerian Koperasi dan UKM, 2022).

Berdasarkan poin-poin diatas dan hasil interview bersama perwakilan mitra serta pertemuan/rapat kemitraan yang dilakukan antara UPH melalui divisi Kemitraan *Student Development and Alumni Engagement (SDAE)*, dimana kegiatan ini dilakukan dalam acara FGD Kemitraan pada 21 Februari 2024 yang diikuti perwakilan pelaku usaha

atau diikuti oleh BPH dan koordinator wilayah dari Kecamatan Kelapa Dua yang biasa disebut FORSAMIK (Forum Usaha Mikro dan Kecil), kemudian dilanjutkan adanya pertemuan dengan perwakilan FORSAMIK Kecamatan curug, maka diperoleh beberapa data sebagai berikut ; 1) satu adalah keterbatasan teknologi produksi yang mencakup permasalahan dalam proses pembuatan bakso dan *slicing* daging dilakukan secara manual, sehingga membutuhkan waktu yang lama dan hasilnya tidak seragam, dan juga dampaknya terhadap kapasitas produksi rendah dan produk sulit bersaing dengan yang sudah menggunakan teknologi modern. 2) dua adalah keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang mencakup permasalahan minimnya pelatihan membuat pelaku usaha kurang memahami teknik produksi yang higienis dan efisien sehingga dampak dari produk kurang memenuhi standar kesehatan, sehingga menurunkan daya tarik konsumen. 3) tiga adalah higienitas produksi yang rendah yang mengakibatkan mitra sering kali kurang memahami pentingnya sanitasi dalam proses pengolahan makanan, termasuk kebersihan alat dan area produksi, dan hal ini berdampak pada produk kurang berkualitas dan tidak memiliki nilai tambah. 4) empat adalah manajemen usaha yang lemah menimbulkan permasalahan tidak ada pembukuan sederhana untuk mencatat pemasukan dan pengeluaran usaha, dan hal ini berdampak pada sulitnya untuk mengetahui tingkat keuntungan, sehingga usaha tidak berkembang. 5) lima adalah strategi pemasaran yang terbatas yang menimbulkan permasalahan mitra hanya mengandalkan penjualan langsung di pasar tradisional, tanpa memanfaatkan teknologi pemasaran digital sehingga berdampak pada jangkauan pelanggan sangat terbatas, sehingga potensi pendapatan tidak maksimal.

Selain itu, beberapa UMKM juga membutuhkan pelatihan kemasan karena kemasan mereka selama ini tidak menarik atau masih menggunakan plastik sederhana tanpa ada logo / merk yang hendak di branding oleh pelaku usaha sehingga sulit bersaing dengan produk bakso bermerk lainnya di pasaran.

Berdasarkan analisis di atas, berikut adalah alasan utama mengapa kegiatan pemberdayaan ini sangat diperlukan. 1) satu adalah efisiensi dan peningkatan produksi dengan pengenalan teknologi seperti mesin pencetak bakso dan slicer daging,

e-ISSN:

UMKM dapat meningkatkan efisiensi produksi dan menghasilkan produk yang lebih konsisten (Herawati & Kurniasari, 2020). 2) dua adalah peningkatan kualitas produk dengan memberikan pelatihan higienitas akan membantu UMKM memenuhi standar keamanan pangan dan meningkatkan kepercayaan konsumen (World Health Organization, 2020). 3) tiga adalah diversifikasi dan inovasi yang memberikan pendampingan untuk menciptakan variasi produk olahan daging seperti bakso dengan rasa inovatif atau daging slice dengan pengemasan modern dapat membuka peluang pasar baru. 4) empat adalah strategi pemasaran digital dengan memanfaatkan media sosial dan marketplace, UMKM dapat memperluas jangkauan pelanggan hingga ke luar wilayah lokal (Kementerian Koperasi dan UKM, 2022). 5) lima adalah manajemen usaha yang profesional yang memberikan pelatihan dan pendampingan dalam pembukuan sederhana dan perencanaan usaha akan membantu UMKM mengelola bisnis secara lebih profesional (Suyanto, 2018).

Kegiatan PkM ini memberikan sumbangsih pada IKU 2 dan IKU 3 dimana mahasiswa dan dosen melakukan kegiatan diluar kelas dan melayani masyarakat. Selain itu kegiatan PkM ini menjawab IKU 5 khusus adanya karya dosen yang digunakan kepada pelayanan kemitraan. Ke depan akan dicoba bersamaan kolaborasi dengan proposal Program Kreativitas Mahasiswa skema Pengabdian Masyarakat (PKM-PM) tahun 2025 dimana mahasiswa memberikan Pelatihan Pembuatan Bakso dan Kreasi Daging Sapi *Slice* Bagi Kemitraan UMKM dalam menjaga keberlanjutan program.

Berdasarkan hasil data di atas, maka tim PkM menyusun program pembinaan secara berkelanjutan dalam memenuhi kebutuhan UMKM secara sederhana, menarik, inovatif dan kreatif. Kegiatan ini juga berkolaborasi dengan berbagai unit kerja di kampus dan program studi melalui mata kuliah dalam pengembangan usaha tersebut.

METODE

Metode pelaksanaan dalam PkM ini meliputi beberapa tahapan berikut ini, antara lain : 1) satu adalah identifikasi dan seleksi peserta dilakukan dengan melakukan survei dan koordinasi dengan komunitas UMKM untuk menjaring peserta program, serta melibatkan mitra khusus bergerak di bidang bahan baku yang terbuat dari olahan daging khusus mitra Forsamik Kecamatan Kelapa Dua dan Kecamatan Curug Kabupaten Tangerang antara 30 sd 50 pelaku usaha serupa. 2) dua adalah pelatihan teknis yang diberikan dalam bentuk materi yang meliputi pengolahan bakso, teknik *slicing* daging, pengemasan, dan manajemen usaha, serta di adakan demonstrasi langsung penggunaan alat pencetak bakso dan *slicer* daging. Khusus alat pencetak bakso akan didukung dengan pendanaan melalui PkM ini berkolaborasi dengan mitra. Khusus alat *slice* daging disediakan mitra. 3) tiga adalah penerapan teknologi dengan memfasilitasi penggunaan alat seperti mesin pencetak bakso dan *slicer* daging, serta melakukan pelatihan tentang perawatan dan penggunaan alat agar efisien. 4) empat adalah pendampingan manajemen usaha dengan memberikan bimbingan dalam membuat pembukuan sederhana, perhitungan biaya produksi, dan penetapan harga jual. 5) lima adalah peningkatan pemasaran dengan memberikan *workshop branding* dan pengemasan, serta melakukan pengenalan pemasaran digital melalui media sosial dan marketplace. 6) enam adalah monitoring dan evaluasi dengan meninjau perkembangan peserta selama dan setelah program., serta mengukur peningkatan produktivitas dan pendapatan UMKM.

Berikut adalah beberapa Langkah pelaksanaan PkM yaitu; 1) Pertama Tim PkM melakukan kunjungan kepada pihak mitra dilayani dan bertemu langsung dengan pihak Kelurahan dengan kesepakatan memilih UMKM Curug dimana tuan rumahnya Kelurahan sukabakti. 2) kedua Tim PkM menyusun jadwal rencana pelatihan serta kerjasama berdasarkan kesepakatan bersama dengan jadwal a) pertemuan pertama pada bulan Maret 1x membahas mengenai materi pemasaran . b) pertemuan kedua pada bulan Mei 1x kegiatan yang dilakukan pengolahan bakso dan *slice* daging sapi. c) pertemuan ketiga pada bulan April 1x kegiatannya monitoring. d) pertemuan keempat pada bulan Juni 1x untuk melakukan monitoring. Selain itu, Tim PkM melakukan koordinasi internal bersama para dosen dalam teknis implementasi, yaitu

mementukan jadwal ujicoba dan pembelian bahan. Untuk jadwal kegiatan dan timeline persiapan sampai dengan monev. Tim PkM sedang mendesain perencanaan bentuk pendampingan dan edukasi berkelanjutan yakni, online terkait pemasaran (Maret) dan onsite terkait praktik olahannya (April) Tim PkM melakukan membantu melakukan survei alat dan bahan akan digunakan dan mesin bisa dibeli mitra secara online / offline.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PkM ini sangat mendukung UMKM Forsamik Kelapa Dua dan Curug, dimana melalui PkM ini mampu menjawab permasalahan yang ada sebelumnya, solusi yang telah dilakukan antara lain. 1) satu adalah pelatihan teknis dan manajerial untuk meningkatkan keterampilan pengolahan dan pengemasan produk. Hal ini dilakukan bersamaan ketika sesi pelatihan foto dan video melalui media sosial. 2) dua adalah pendampingan dalam penerapan teknologi seperti mesin pencetak bakso dan *slicer* daging. Berupa video berdasarkan media youtube, mengingat keterbatasan dana dalam mengakomodir kebutuhan mitra sehingga cukup menggunakan video animasi. Tujuannya ketika UMKM hendak menjalankan lebih serius bisa menggunakan rekomendasi alat yang ditampilkan. 3) tiga adalah *workshop* higienitas untuk memastikan produk yang dihasilkan memenuhi standar kesehatan pangan. Hal ini dilakukan selama sesi pemberian materi dengan kegiatan *workshop* yang menarik bersamaan olahan bakso dan daging *slice*. 4) empat adalah penguatan strategi pemasaran, termasuk pemasaran digital dan branding produk. Hal ini dilakukan pada saat sesi *workshop* membuat Instagram di kelurahan bersama UMKM bekerjasama dengan kegiatan *Service Learning Community (SLC)* UPH. 4) empat adalah pelatihan kemasan yang menarik dan sederhana bisa dikerjakan pelaku UMKM dengan biaya yang lebih terjangkau. Hal ini dilakukan melalui rangkaian arahan selama sesi berlangsung di kelurahan tersebut.

Dengan demikian, kegiatan PkM ini menjawab kebutuhan UMKM yang hadir. Hal ini sesuai juga

dengan pernyataan-pernyataan berikut ini, 1) satu efisiensi dan peningkatan produksi dengan pengenalan teknologi seperti mesin pencetak bakso dan *slicer* daging, UMKM dapat meningkatkan efisiensi produksi dan menghasilkan produk yang lebih konsisten (Herawati & Kurniasari, 2020). 2) dua peningkatan kualitas produk dengan memberikan pelatihan higienitas akan membantu UMKM memenuhi standar keamanan pangan dan meningkatkan kepercayaan konsumen (World Health Organization, 2020). 3) tiga diversifikasi dan inovasi dengan diberikan pendampingan untuk menciptakan variasi produk olahan daging seperti bakso dengan rasa inovatif atau daging slice dengan pengemasan modern dapat membuka peluang pasar baru. 4) empat strategi pemasaran digital dengan memanfaatkan media sosial dan marketplace, UMKM dapat memperluas jangkauan pelanggan hingga ke luar wilayah lokal (Kementerian Koperasi dan UKM, 2022). 5) lima manajemen usaha yang profesional dengan diberikan pelatihan dan pendampingan dalam pembukuan sederhana dan perencanaan usaha akan membantu UMKM mengelola bisnis secara lebih profesional (Suyanto, 2018).

Setelah pelaksanaan Pemberdayaan Industri Rumah Tangga dalam Pengolahan Bakso dan Daging Sapi Slice Bagi komunitas UMKM Kabupaten Tangerang, tim PkM menyimpulkan bahwa kegiatan ini mendukung tujuan dalam Sustainable Development Goals (SDGs) pada poin 8 yaitu mendukung pekerjaan yang layak dan pertumbuhan ekonomi. Kegiatan ini secara langsung berkontribusi pada penciptaan meningkatkan produktivitas dan peningkatan pendapatan bagi UMKM di Kabupaten Tangerang khususnya industri rumah tangga Bakso. Selain itu, menjawab poin 12 yaitu konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab. Kegiatan pelatihan ini berfokus dalam mempromosikan produk lokal yang ramah lingkungan dan berkelanjutan dalam pengolahan makanan bakso.

Peran Mitra dalam Pelaksanaan PkM berupa; 1) mengikuti kegiatan workshop

e-ISSN:

Berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan workshop yang diselenggarakan sebagai bentuk komitmen untuk meningkatkan kapasitas dan keterampilan diri; 2) mempraktikkan di rumah Menerapkan ilmu dan keterampilan yang diperoleh selama workshop dengan melakukan praktik secara mandiri di rumah sebagai bentuk penguatan hasil belajar; 3) mengajak teman agar hadir Mengajak teman, rekan, atau komunitas untuk turut berpartisipasi dalam kegiatan sejenis, guna memperluas dampak positif dari pelatihan yang diikuti; 4) memberikan sampel olahan pribadi sebelum pelatihan dan menyediakan contoh hasil karya atau olahan pribadi yang telah dibuat sebelum mengikuti pelatihan, sebagai bahan perbandingan untuk evaluasi kemampuan awal dan potensi pengembangan setelah workshop; 5) mempublikasikan kegiatan di media sosial mendokumentasikan dan membagikan proses serta hasil kegiatan melalui media sosial pribadi guna menyebarkan informasi dan mendorong keterlibatan masyarakat luas; 6) menyebutkan kegiatan bersama UPH dan menyertakan keterangan atau tag bahwa kegiatan yang dipublikasikan merupakan bagian dari program kerja sama dengan Universitas Pelita Harapan (UPH), sebagai bentuk penghargaan dan akuntabilitas terhadap pihak penyelenggara.

Kendala yang Dihadapi berupa: 1) satu adalah durasi kegiatan yang relatif singkat. Waktu pelaksanaan kegiatan dirasa kurang memadai oleh sebagian peserta. Durasi yang terbatas menyebabkan materi pelatihan tidak dapat disampaikan secara lebih mendalam, serta mengurangi kesempatan peserta untuk bereksplorasi lebih jauh dalam praktik maupun diskusi. 2) dua adalah ketidaksiapan mitra terhadap fasilitas laboratorium. Mitra pelatihan belum memiliki pemahaman yang cukup mengenai kondisi fasilitas laboratorium, khususnya terkait dengan tidak tersedianya kursi di ruang praktik. Hal ini menyebabkan ketidaknyamanan selama proses pelatihan berlangsung, karena peserta tidak siap untuk menjalani kegiatan sambil berdiri dalam waktu yang cukup lama. 3) tiga adalah aksesibilitas ruangan laboratorium yang belum familiar. Sebagian

mitra mengalami kesulitan dalam mengakses lokasi laboratorium tempat pelatihan berlangsung. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap lingkungan kampus Universitas Pelita Harapan (UPH), sehingga membutuhkan waktu tambahan untuk orientasi dan menimbulkan keterlambatan dalam mengikuti kegiatan. 4) empat adalah Keterbatasan waktu untuk sesi diskusi dan interaksi dengan mahasiswa. Waktu yang dialokasikan untuk berinteraksi langsung dengan mahasiswa dan dosen UPH dinilai masih terlalu singkat. Selain itu, peserta juga mengalami kesulitan dalam menjangkau mahasiswa secara lebih personal, sehingga potensi kolaborasi dan pertukaran pengetahuan tidak dapat dimanfaatkan secara optimal. 5) lima adalah keterbatasan anggaran untuk bahan baku yang dapat dibawa pulang oleh mitra. Ketersediaan anggaran yang terbatas menjadi kendala dalam penyediaan bahan baku praktik yang cukup bagi seluruh peserta. Hal ini berdampak pada minimnya bahan yang dapat dibawa pulang oleh peserta untuk praktik lanjutan di rumah, padahal hal tersebut penting sebagai bentuk penguatan pembelajaran dan keberlanjutan kegiatan.

KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini berhasil meningkatkan kapasitas pelaku UMKM pengolahan bakso dan daging sapi slice di Kabupaten Tangerang melalui pelatihan teknis, manajerial, dan strategi pemasaran digital. Program ini juga memperkenalkan teknologi sederhana yang meningkatkan efisiensi dan kualitas produksi. Selain itu, keterlibatan aktif mitra dalam praktik dan publikasi kegiatan menunjukkan antusiasme tinggi serta potensi keberlanjutan program. Secara keseluruhan, kegiatan ini memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi lokal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Universitas Pelita Harapan melalui LPPM dalam mendukung dana PkM ini No. 009/FHOSPAR/XII/2025

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik (2023). *Statistik UMKM Kabupaten Tangerang Tahun 2022*. Tangerang: BPS.
- Diana, L., Akbhari, I., Fadhilah, A., & Hidayat urracman, H. (2022).
- Fitri, R., & Bundo, M. (2021). Dampak covid 19 terhadap industri rumah tangga pangan di Kota Padang. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 4 (2), 784 -792
- Herawati, D., & Kurniasari, M. (2020). *Pelatihan Pengolahan Produk Olahan Daging pada Industri Kecil*. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas*, 5(1), 12-20.
- Kementerian Koperasi dan UKM (2022). *Strategi Pengembangan UMKM Berbasis Digital*. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Pembuatan Nomor Induk Berusaha (NIB) Untuk Kesadaran Legalitas Usaha Bagi UMKM Kelurahan Dukuh Sutorejo. *Jurnal Penyuluhan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 1(2), 81–88
- Puspaningtyas, A. and Suprayitno, A. A. (2021). Pemberdayaan umkm untuk meningkatkan ekonomi pasca pandemi covid-19 di tuban. *Reformasi*, 11(2), 217-225. <https://doi.org/10.33366/rfr.v11i2.2732>
- Suyanto, A. (2018). *Pemberdayaan UMKM sebagai Pilar Perekonomian Lokal*. Bandung: Alfabeta.
- World Health Organization (2020). *Hygiene and Food Safety in Small and Medium Enterprises*. Geneva: WHO Press.
- Yuniarti, A. (2023). *Pemberdayaan UMKM tentang Pentingnya Adaptasi Digital dan Legalitas Usaha di Limpomajang Kec. Majauleng Kab. Wajo*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 2(1), 299–306.